

PELATIHAN KADER DAN KARANG TARUNA DALAM MENGOLAH MPASI Pencegah Stunting Berbahan Dasar Daun Kelor (*MORINGA OLEIFERA*) MENJADI OLAHAN PUDING

Lusyta Puri Ardhiyanti¹, Marina Ery Setiyawati², Fitri Angraeni^{3*}

^{1,3}Prodi Kesehatan Masyarakat Program Magister, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

²Prodi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

2410722001@mahasiswa.upnvj.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak-anak serta kualitas sumber daya manusia di masa depan. Intervensi pencegahan dapat dilakukan melalui pendidikan gizi dengan memanfaatkan makanan lokal yang tersedia, seperti daun kelor (*Moringa oleifera*), yang kaya akan nutrisi penting. Pemilihan daun kelor didasarkan pada kandungan gizinya yang tinggi dan sebanding dengan sumber pangan bergizi lainnya, namun relatif mudah diperoleh, berbiaya rendah, serta dapat ditanam di berbagai kondisi lingkungan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terkait manfaat daun kelor dalam pencegahan stunting, sekaligus memperkenalkan produk olahan, termasuk puding daun kelor, sebagai alternatif makanan pendamping ASI (MPASI). Metode edukasi yang digunakan adalah ceramah dengan penyampaian materi interaktif, yang melibatkan 11 peserta yang terdiri atas tokoh masyarakat, pemuda karang taruna, dan kader kesehatan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 24,4% mengenai manfaat daun kelor dalam pencegahan stunting. Sebagai langkah keberlanjutan, kegiatan ditutup dengan penanaman pohon kelor di kantor kecamatan dan lingkungan RW. Upaya ini diharapkan mampu mendukung kemandirian masyarakat dalam memperoleh bahan baku lokal untuk diolah menjadi berbagai variasi makanan pendamping ASI (MPASI) berbahan dasar kelor. Dengan demikian, keluarga yang memiliki balita dapat secara berkelanjutan memanfaatkan kelor sebagai sumber gizi tambahan dalam upaya pencegahan stunting di lingkungannya.

Kata Kunci: Kader; Karang Taruna; MPASI; Stunting; Daun Kelor.

Abstract: Stunting remains a public health problem that hinders the growth and development of children and the quality of human resources in the future. Preventive interventions can be carried out through nutrition education by utilizing locally available foods, such as moringa leaves (*Moringa oleifera*), which are rich in essential nutrients. Moringa oleifera were chosen because they are highly nutritious and comparable to other nutritious food sources, yet relatively easy to obtain, inexpensive, and can be grown in a variety of environmental conditions. This community service activity aims to increase understanding of the benefits of moringa leaves in preventing stunting, while also introducing processed products, including moringa leaf pudding, as an alternative complementary food to breast milk (MPASI). The educational method used was a lecture with interactive material delivery, involving 11 participants consisting of community leaders, Karang Taruna youth, and health workers. Evaluation was conducted using pre-test and post-test questionnaires. The results of the activity showed a 24.4% increase in participants' understanding of the benefits of moringa leaves in preventing stunting. As a sustainable measure, the activity concluded with the planting of moringa trees at the sub-district office and in the neighborhood. This effort is expected to support the community's independence in obtaining local raw materials to be processed into various types of moringa-based complementary foods for infants. Thus, families with toddlers can continuously utilize moringa as an additional source of nutrition in their efforts to prevent stunting in their neighborhood.

Keywords: Cadres; Youth Organizations; Complementary Feeding; Stunting; Moringa Oleifera.



Article History:

Received: 02-10-2025

Revised : 08-11-2025

Accepted: 08-11-2025

Online : 01-12-2025



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Prevalensi malnutrisi yang tinggi di Indonesia dapat berdampak serius pada penurunan kualitas sumber daya manusia. Salah satu masalah malnutrisi adalah tingginya angka stunting pada anak di bawah lima tahun (Moedjiherwati et al., 2023). Stunting adalah kondisi kegagalan pertumbuhan yang terjadi pada anak di bawah lima tahun, ditandai dengan ketidakseimbangan antara tinggi dan berat badan mereka dibandingkan dengan usia mereka. Stunting berdampak negatif pada kesehatan fisik, perkembangan kognitif, fungsi imunologi, dan proses metabolisme anak (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Stunting menyebabkan masalah pertumbuhan yang tidak dapat disembuhkan atau dibalikkan (Muchtar et al., 2023). Secara global, 150,2 juta anak di bawah lima tahun mengalami stunting (WHO, 2025). Saat ini, data dari Indonesia menunjukkan prevalensi stunting sebesar 19,8%, turun dari 21,5% pada tahun 2023. Hasil ini menimbulkan tantangan baru, karena target prevalensi stunting untuk tahun 2025 adalah 18,8%, yang memerlukan upaya lebih besar dan kerja sama yang erat. Enam provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi pada balita adalah Jawa Barat (638.000), Jawa Tengah (485.893), Jawa Timur (430.780), Sumatera Utara (316.345), Nusa Tenggara Timur (214.143), dan Banten (209.600) (Kementerian Sekretariat Negara, 2025). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa tingkat stunting di Kota Depok adalah 14,3% (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi awal dengan mitra, diketahui bahwa permasalahan gizi di wilayah tersebut masih cukup tinggi, terutama disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat mengenai gizi seimbang dan pemanfaatan makanan lokal yang bergizi. Asupan gizi secara langsung menyebabkan stunting. Kekurangan asupan energi dan protein menyebabkan ketidakcukupan gizi dalam tubuh. Untuk mengatasi kekurangan ini, tubuh menggunakan cadangan energi dan protein yang tersimpan (Yuliantini et al., 2022). Situasi ini dalam jangka panjang akan menguras cadangan energi dan protein, menyebabkan kerusakan jaringan yang pada akhirnya dapat menyebabkan stunting pada anak-anak (Maharani et al., 2018).

Tanaman kelor, yang secara ilmiah dikenal sebagai *Moringa oleifera*, memiliki profil nutrisi yang sangat tinggi, mencakup makronutrien dan mikronutrien yang bermanfaat bagi kesehatan masyarakat. Daun kelor menawarkan berbagai manfaat kesehatan berkat kandungan nutrisinya yang kaya, termasuk fenol, kalsium, besi, fosfor, magnesium, seng, protein, vitamin A, vitamin B, vitamin C, dan kadar asam askorbat yang lebih tinggi dibandingkan dengan sayuran lainnya (Mulyani & Ariani, 2024). Pemanfaatan daun kelor di Indonesia belum optimal. Secara umum, daun kelor hanya digunakan sebagai lauk pendamping dalam makanan, yang dapat meningkatkan status gizi anak-anak (Mulyani & Ariani, 2024).

Konsumsi daun kelor dapat mencegah anemia, meningkatkan produksi ASI, meredakan stres, dan mendorong penambahan berat badan ibu. Penelitian di Piyungan, Kabupaten Bantul, menunjukkan perbedaan dalam peningkatan tinggi badan rata-rata setelah pemberian ekstrak daun kelor kepada anak-anak (Muliawati & Sulistyawati, 2019).

Solusi yang efektif untuk mengatasi stunting adalah penerapan pendekatan pendidikan partisipatif yang didasarkan pada kemampuan lokal. Metode ini tidak hanya mendidik masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang, tetapi juga melibatkan mereka dalam mengubah bahan pangan lokal menjadi makanan bergizi (Santika et al., 2025). Integrasi pendidikan dengan pelatihan pengolahan pangan lokal telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran gizi rumah tangga dan ketahanan pangan (Awanis et al., 2024; Fadila et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Gunung Kidul menunjukkan bahwa persepsi terhadap petugas posyandu sebagai informan mulai berubah setelah diberikan pelatihan. Banyak informan merasa pemahaman mereka tentang metode dan teknik pengolahan daun kelor menjadi makanan meningkat. Peserta menunjukkan kreativitas dalam resep berbasis daun kelor (Suprojo & Leri, 2025). Puding daun kelor adalah makanan bergizi yang kaya akan nilai gizi dan memiliki keunggulan rasa serta tekstur yang sangat disukai anak-anak. Puding ini, ketika dikombinasikan dengan bahan seperti susu dan gula alami, tidak hanya lezat tetapi juga menawarkan beragam rasa. Hal ini diharapkan menjadi kemajuan signifikan dalam mengatasi kesulitan mendorong balita untuk mengonsumsi makanan bergizi, karena mereka seringkali lebih menyukai pilihan yang manis dan lembut (Kampina et al., 2024).

Peran tokoh masyarakat, kader, pemuda karang taruna dan masyarakat dalam memperbaiki kondisi anak yang menunjukkan gejala sangat penting, karena balita yang masih dalam tahap pertumbuhan dapat diberikan asupan gizi untuk menutupi gizi cukup untuk menutupi kekurangan yang terjadi setiap harinya. Sosialisasi yang bersifat edukatif diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sehingga dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang kandungan dan kebermanfaatan daun kelor yang dapat diberikan bagi balita dalam bentuk makanan tambahan. Pentingnya pemahaman bagi masyarakat yang menjadi mitra tentang perlunya dilakukan perbaikan terhadap gizi balita yang dapat dilakukan dengan pemberian makanan dengan kandungan gizi lengkap, menjadi alasan kuat bagi mitra untuk memilih daun kelor sebagai alternatif campuran makanan kaya nutrisi bagi balita, karena selain harga yang murah, dalam pengaplikasiannya daun kelor juga mudah digunakan atau ditambahkan saat melakukan pengolahan bahan pangan.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berlangsung pada 12 September 2025 yang bertempat di Kantor Kecamatan Pangkalan Jati, Cinere, Depok, dengan jumlah peserta sebanyak 11 orang yang terdiri dari peran tokoh masyarakat, pemuda karang taruna, dan kader. Kegiatan ini bertujuan utama untuk meningkatkan pemahaman tentang penggunaan daun moringa dalam mengatasi stunting. Strategi yang digunakan adalah ceramah edukatif dengan presentasi PowerPoint, poster, *leaflet* dan *booklet*. Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat terbagi dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra-Kegiatan

Pada tahap pra-kegiatan, tim pengmas terlebih dahulu melakukan serangkaian kegiatan awal seperti menentukan lokasi pelaksanaan, melakukan koordinasi dengan mitra kegiatan, serta menyusun rencana kegiatan berupa proposal, media penyuluhan, serta materi edukasi terkait dengan manfaat daun kelor sebagai upaya pencegahan kejadian stunting pada balita.

2. Tahap Penyuluhan terkait Stunting dan Manfaat Daun Kelor

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pengisian kuesioner *pre-test* oleh para peserta guna mengetahui pengetahuan awal sebelum diberikannya edukasi. Setelah itu, diberikan materi edukasi yang membahas pengertian stunting, faktor risiko, dampak jangka panjang, serta upaya pencegahannya. Setelah peserta memahami terkait stunting, kegiatan dilanjutkan dengan memperkenalkan potensi tanaman lokal, yaitu kelor atau dalam bahasa latin (*moringa oleifera*), sebagai salah satu solusi pemenuhan gizi anak. Materi yang disampaikan berupa morfologi tanaman kelor; kandungan pada daun kelor seperti protein, kalsium, vitamin C, zat besi, potassium, dan betakaroten; serta manfaatnya bagi kesehatan terutama untuk mendukung pertumbuhan anak. Untuk meningkatkan partisipatif peserta, dilakukan sesi diskusi serta tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta. Selanjutnya dilakukan pemberian kuesioner post-test menggunakan instrumen soal yang sama dengan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan peserta setelah diberikannya penyuluhan. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup berbasis google form yang berisi pertanyaan pilihan ganda. Angket ini dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai pencegahan stunting dan pemanfaatan daun kelor sebelum dan setelah penyuluhan. Data dianalisis secara deskriptif sederhana dan menggunakan uji T (*Paired Sample T Test*) untuk mengetahui perbedaan skor rata-rata pre-test dan post-test sebagai indikator efektivitas kegiatan pengabdian masyarakat.

3. Demonstrasi Pembuatan Puding Daun Kelor

Tim pengmas melakukan peragaan pengolahan daun kelor menjadi produk pangan lokal yang memiliki nilai gizi tinggi, yaitu puding daun kelor. Pada tahapan ini, dimulai dengan pembuatan ekstrak daun kelor kemudian hasilnya ditambahkan dengan adonan puding. Puding daun kelor ini dipilih karena memiliki tekstur yang lembut, rasanya yang manis, memiliki tampilan menarik bagi balita, serta praktis dalam dikonsumsi sehari-hari.

4. Distribusi Pohon Kelor untuk Keberlanjutan Program

Sebagai langkah keberlanjutan, tim pengabdian masyarakat memberikan pohon kelor untuk ditanam di kantor kecamatan dan di setiap RW di wilayah mitra. Metode tersebut dipilih agar keberadaan tanaman kelor dapat lebih terjamin terawat secara bersama-sama, serta tentunya dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan harus memuat beberapa hal berikut secara terurut.

1. Tahap Pra-Kegiatan

Fase pra-kegiatan merupakan unsur krusial yang memengaruhi efektivitas inisiatif layanan masyarakat. Pada tahap ini, tim awalnya menentukan lokasi untuk menetapkan sasaran intervensi. Pemilihan lokasi sangat penting karena kaitannya dengan kebutuhan masyarakat, terutama tingginya prevalensi stunting di kalangan balita di wilayah tersebut. Dari hasil pra-kegiatan ini diperoleh informasi terkait masih kurangnya kesadaran masyarakat mengenai gizi seimbang dan pemanfaatan makanan lokal yang bergizi. Setelah menentukan lokasi, kolaborasi yang ketat dengan mitra kegiatan dilakukan untuk menyelaraskan tujuan program dengan kebutuhan aktual masyarakat. Pendekatan koordinasi ini juga memperkuat dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, sehingga memudahkan pelaksanaan kegiatan yang lebih efektif.

Penyusunan rencana kegiatan, termasuk proposal, media penyuluhan, dan bahan ajar mengenai manfaat daun moringa, secara strategis sangat penting untuk pelaksanaan kegiatan yang teratur. Bahan-bahan yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting dengan memanfaatkan makanan lokal, yaitu daun kelor, yang dikenal memiliki nilai gizi tinggi. Persiapan komprehensif ini juga mencakup pemilihan bahan pendidikan yang menarik dan interaktif, yang mudah dipahami oleh peserta.

2. Tahap Penyuluhan terkait Stunting dan Daun Kelor

Pada tahap kedua ini merupakan tahap inti dari kegiatan dengan pemberian edukasi terkait dengan stunting dan daun kelor. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun, diawali dengan pembukaan oleh MC serta adanya sambutan singkat dari pihak mitra kegiatan serta dari perwakilan tim pengabdian masyarakat. Sebelum pemberian materi terkait stunting dan daun kelor, peserta terlebih dahulu mengisi pre-test untuk mengetahui pengetahuan peserta sebelum diberikannya edukasi. Instrumen pre-test berisikan poin-poin penting terkait dengan materi penyuluhan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemberian Materi

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi terkait stunting dan pemanfaatan daun kelor (Gambar 2). Edukasi yang diberikan menekankan pada peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan daun kelor untuk kesehatan keluarga. Para peserta juga diminta untuk mengajukan pertanyaan serta diskusi untuk meningkatkan partisipatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pemberian informasi melalui metode interaktif dan komunikatif ini mendorong partisipasi masyarakat dan meningkatkan individu dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Media Edukasi Kesehatan

Dalam penyampaian materi edukasi, tim menggunakan media berupa poster, leaflet, dan booklet (Gambar 3). Poster digunakan sebagai media visual utama untuk menarik perhatian dan menyampaikan pesan kunci, leaflet dibagikan sebagai ringkasan informasi praktis yang dapat dibawa pulang, sedangkan booklet berisi penjelasan lebih lengkap mengenai stunting, manfaat daun kelor, serta variasi olahan makanan bergizi. Kombinasi media ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat dan memudahkan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil analisis pretest dan posttest dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis pre-test dan post-test

Variabel	Mean	N	Std.Deviation	p-value
Pre-Tes	7,09	11	1,446	0,007
Post-Test	8,82	11	0,874	

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa penyuluhan terkait pemanfaatan daun kelor sebagai bentuk upaya pencegahan stunting pada balita dapat meningkatkan pemahaman peserta dari rata-rata skor 7,09 menjadi 8,82 (24,4%), dengan $p\text{-value}=0,007$. Penelitian Indrasari & Husna (2023) yang dilakukan di Kabupaten Aceh Barat menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang stunting meningkat setelah menerima pendidikan kesehatan, khususnya dalam bidang gizi, menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan secara positif mempengaruhi pemahaman ibu. Rusmiati & Hastono (2015) menegaskan bahwa pembentukan sikap dapat dimulai dengan pengetahuan yang dianggap positif atau negatif, yang kemudian diadopsi oleh individu. Selain itu, peningkatan sikap positif ini dapat timbul dari penyebaran informasi selama konseling kesehatan yang menekankan pentingnya kecukupan gizi dalam mencegah stunting.

Peningkatan perilaku pengasuhan anak merupakan komponen penting dalam upaya pencegahan stunting yang memerlukan perhatian khusus. Memastikan anak-anak mendapatkan makanan bergizi sejak awal kehamilan hingga usia dua tahun merupakan praktik pengasuhan yang ideal. Oleh karena itu, ibu-ibu harus mempertimbangkan nilai gizi makanan yang dikonsumsi anak-anak mereka. Anak-anak harus mengonsumsi makanan yang kaya nutrisi karena pertumbuhan mereka yang terus berlangsung. Pengabdian masyarakat ini mengubah daun kelor menjadi makanan bergizi untuk anak-anak. Untuk mengurangi tingkat stunting, daun kelor diolah menjadi puding dan didistribusikan ke masyarakat. Hal ini dilakukan dengan bahan-bahan yang mudah didapat di lingkungan sekitar, hemat biaya, dan disukai oleh anak-anak (Sarifudin & Rame, 2023).

3. Demonstrasi Pembuatan dan Sosialisasi Pemberian Puding Daun Kelor

Demonstrasi pembuatan puding kelor memberikan peserta cara praktis untuk mengubah daun kelor menjadi hidangan yang lebih lezat bagi anak-anak. Puding dipilih karena teksturnya yang lembut, rasa manisnya, dan daya tariknya yang luas di kalangan anak-anak. Produk ini memiliki variasi yang lebih banyak dibandingkan dengan daun kelor dalam bentuk sayurannya, yang umumnya tidak disukai oleh anak-anak. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan manfaat dari sumber daya alam yang melimpah di sekitar kita, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pembuatan Puding Daun Kelor

Berdasarkan pengamatan tim pengmas, melihat bahwa balita, remaja karang taruna, ibu kader, dan pekerja di kelurahan pangkalan jati menyukai puding berbahan daun kelor tersebut. Ibu kader menyatakan minat untuk memasukkan puding daun kelor sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) selama acara posyandu bulanan. Tanaman *moringa* kaya akan nutrisi, berguna dalam aplikasi medis, lingkungan, dan gizi. Keunggulan tanaman kelor harus dikomunikasikan secara komprehensif kepada masyarakat untuk memfasilitasi pemanfaatan maksimal sumber daya lokal (Haidar & Utama, 2016). Hal ini sejalan dengan kegiatan pelayanan masyarakat yang dilaksanakan di Desa Jatireja, yang meluncurkan program penyediaan makanan bergizi berupa puding daun kelor, bertujuan untuk mendidik dan meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai bentuk makanan bergizi yang ekonomis dan mudah diakses (Antika et al., 2024). Berikut dokumentasi kegiatan pemberian puding daun kelor, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pemberian Puding Daun Kelor

Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan daun kelor asli kaya akan senyawa yang dapat meningkatkan kadar hemoglobin (Alamsyah et al., 2022). Penelitian ilmiah tentang beberapa hidangan daun kelor yang diolah dapat meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Memberikan 1400 mg ekstrak moringa setiap hari dapat secara signifikan meningkatkan kadar hemoglobin (Nurdin et al., 2018).

4. Distribusi Pohon Kelor untuk Keberlanjutan Program

Sebagai upaya komitmen tindak lanjut, tim pengabdian masyarakat bersama dengan mitra kegiatan menyepakati dalam melakukan pemantauan berkala terhadap pertumbuhan pohon kelor (Gambar 5) yang telah ditanaman. Penanaman pohon kelor di kantor kecamatan dan masing-masing RW merupakan sebagai bentuk upaya yang tepat dalam meninjau keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini. Penggunaan metode kolektif seperti ini, tentunya dari berbagai pihak akan merawat dan menjaga tanaman kelor tersebut, yang hasilnya juga akan dimanfaatkan oleh masyarakat luas.



Gambar 5. Penanaman Tanaman Kelor di Kantor Kelurahan Pangkalan Jati

Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat (*Community empowerment*) yang merupakan sebuah proses dalam meningkatkan keterampilan, kemampuan, serta sumber daya masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat ikut serta secara aktif serta mengendalikan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan dan komunitas mereka (Nugroho et al., 2023).

5. Publikasi

Tim melakukan publikasi melalui berbagai media seperti warta lokal, platform YouTube dan Tiktok sebagai bentuk diseminasi hasil kegiatan (Gambar 6). Warta lokal digunakan untuk menyebarluaskan informasi resmi mengenai implementasi program kepada masyarakat luas dan pemangku kepentingan, sehingga meningkatkan kesadaran tentang kegiatan tersebut dan berpotensi menginspirasi program serupa di tempat lain.



Gambar 6. Diseminasi Hasil Kegiatan

Aksi-aksi tersebut direkam dalam video dan disiarkan di YouTube sebagai video yang menggambarkan urutan peristiwa, edukasi kesehatan, dan sosialisasi pemberian puding daun kelor kepada peserta. Media ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas informasi, terutama bagi individu yang tidak berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan tersebut. Secara bersamaan, TikTok berfungsi sebagai platform inovatif dan menarik untuk menyebarkan konten singkat yang menyoroti aspek kunci dari kegiatan tersebut. Penggunaan media sosial dianggap bermanfaat untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama remaja dan orang tua muda, sehingga memudahkan penyebaran pesan mengenai pencegahan stunting melalui penggunaan daun moringa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat yang melibatkan edukasi tentang stunting dan pemanfaatan daun kelor, demonstrasi tentang cara mengubah daun kelor menjadi puding sebagai strategi pencegahan stunting, serta distribusi tanaman kelor kepada mitra, dilaksanakan dengan lancar sesuai rencana. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan sebesar 24,4%, yang artinya kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman mitra. Angka ini tidak hanya menggambarkan perubahan secara numerik, tetapi juga menunjukkan efektivitas edukasi partisipatif yang dilakukan dalam kegiatan ini. Partisipasi antusias masyarakat dalam sesi diskusi dan keterlibatan langsung dalam proses pengolahan makanan menunjukkan antusiasme yang signifikan. Pembagian bibit kelor di kantor kecamatan dan setiap asosiasi lingkungan (RW) merupakan strategi berkelanjutan untuk memberdayakan masyarakat dalam memperoleh akses mandiri terhadap sumber makanan bergizi. Untuk memastikan kelangsungan program, disarankan agar masyarakat mendapatkan dukungan yang konsisten dalam konsumsi dan pengolahan daun kelor, terutama bagi keluarga dengan balita yang mengalami stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim abdimas menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kelurahan Pangkalan Jati selaku mitra kegiatan atas partisipasi aktif dan kerja sama yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan Abdi Masyarakat berupa Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor pada Pencegahan Kejadian Stunting. Dukungan dan antusiasme yang ditunjukkan sangat berperan dalam kelancaran serta keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyah, A. G., Sari, P. M., Hidayati, C., Pradhana, P., Lestari, Z., & Indra, A. P. (2022). Pemanfaatan Ekstrak Daun Kelor (*Moeringaceae* *Olievera*) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Cinta Raktay Percut Sei Tuan. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(4), 39–47.
- Antika, R., Kustina, L., Karlina, T., Verosa, N., & Indriyani, M. (2024). Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor Bagi Pencegahan Stunting di Desa Jatireja. *Lentera Pengabdian*, 2(03), 275–281. <https://doi.org/10.59422/lp.v2i03.494>
- Awanis, S., Natasya, S. A., Sari, A., Lubis, S., & Ramdhan, Z. (2024). Pembuatan Puding Daun Kelor Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Kuta Baru. *Jurnal Bakti Nusantara*, 1(1), 25–30.
- Dinas Kesehatan Kota Depok. (2024). *Dua Intervensi Untuk Turunkan Stunting di Kota Depok*. [https://dinkes.depok.go.id/User/news/dua-intervensi-untuk-turunkan-stunting-di-kota-depok#:~:text=Hasil Survei Kesehatan Indonesia \(SKI,persen atau 3%2C377 balita stunting](https://dinkes.depok.go.id/User/news/dua-intervensi-untuk-turunkan-stunting-di-kota-depok#:~:text=Hasil%20Survei%20Kesehatan%20Indonesia%20(SKI,persen%20atau%203%2C377%20balita%20stunting)
- Ellayuni Nur Fadila, Yesi Mariska, Adrian Rizky Rahmawan, Ade Galih Putra Ashari, Hamdan Mustameer, & Zainal Abidin Achmad. (2023). Sosialisasi Pembuatan Puding Daun Kelor (DAUKEL) Di Desa Rukma Jaya. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 148–156. <https://doi.org/10.56910/safari.v3i4.916>
- Haidar, D. A., & Hutama, F. S. (2016). Persepsi masyarakat jawa terhadap tumbuhan kelor di kecamatan ambulu jember. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 1–31. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/5829/4327>
- Indrasari, F., & Husna, A. (2023). Efektivitas Edukasi Gizi terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Stunting pada Ibu yang Memiliki Balita Berisiko Stunting. *Jurnal Jurmakemas*, 3(1), 11–19.
- Kampina, E., Dwi Sartika, F., & Sahputra, H. (2024). Inovasi Puding Daun Kelor Sebagai Langkah Cegah Stunting Bersama Mahasiswa KKN unit 82 UIN Sumatera Utara. *Hery Sahputra Journal of Human And Education*, 4(5), 503–506.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Setiap dari Kita Dapat Berperan Besar dalam Mencegah Stunting pada Anak!* Kementerian Kesehatan RI. [https://ayosehat.kemkes.go.id/cara-mencegah-stunting-pada-anak#:~:text=Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan,%2C6%25 pada tahun 2022](https://ayosehat.kemkes.go.id/cara-mencegah-stunting-pada-anak#:~:text=Stunting%20adalah%20kondisi%20gagal%20pertumbuhan,%20pada%20tahun%202022)
- Kementerian Sekretariat Negara. (2025). *Prevalensi Stunting Indonesia Turun ke 19,8%*. <https://stunting.go.id/prevalensi-stunting-indonesia-turun-ke-198/>
- Maharani, S. D. S., Wulandari, S. R., & Melina, F. (2018). Hubungan Antara Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Kricak Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 37–46. <https://doi.org/10.35952/jik.v7i1.118>
- Moedjiherwati, T., Octavianti, M., Handriati, A., & Handayani, B. (2023). Pemanfaatan Daun Kelor bagi Pencegahan Stunting di Desa Surianeun

- Kabupaten Pandeglang. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 8–4. <http://seandanan.fisip.unila.ac.id/index.php/seandanan/>
- Muchtar, F., Rejeki, S., Elvira, I., & Hastian, H. (2023). Edukasi Pengenalan Stunting Pada Remaja Putri. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2), 138–144. <https://doi.org/10.34312/ljpmt.v2i2.21400>
- Muliawati, D., & Sulistyawati, N. (2019). Pemberian Ekstrak Moringa Oleifera Sebagai Upaya Preventif Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 10(2), 123–131. <https://doi.org/10.36569/jmm.v10i2.81>
- Mulyani, Y., & Ariani, A. (2024). Efektivitas Edukasi Leafleat Dan Pmt Puding Daun Kelor Terhadap Motivasi Kader Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 244–251. <https://doi.org/10.52657/jik.v13i2.2425>
- Nugroho, Y. E., Susanti, S., Rochmah, N. N., & Sarwa, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Terintegrasi dalam Upaya Pencegahan dan Penurunan Stunting di Desa Bunton. *IJCOSIN: Indonesian Journal of Community Service and Innovation*, 3(2), 58–63. <https://doi.org/10.20895/ijcosin.v3i2.1186>
- Nurdin, M. S., Imam, A., Thahir, A., & Hadju, V. (2018). Supplementations on Pregnant Women and the Potential of Moringa Oleifera Supplement to Prevent Adverse Pregnancy Outcome. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 3(1), 71. www.ijshr.com
- Rusmiati, D., & Hastono, S. P. (2015). Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran. *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i1.815>
- Santika, G. D., Syavira, A. A., Allysa, P. D., Farchanulhady, R. U., & Satrio Thoriq Shenny. (2025). Efektivitas Edukasi Daun Kelor terhadap Pengetahuan Gizi dan Pencegahan Stunting di Desa Klatakan. *Room of Civil Society Development*, 4(2), 370–380. <https://doi.org/10.59110/rcsd.453>
- Sarifudin, B. A., & Rame, M. M. T. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi Dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Kelor. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 1(4), 235–241. <https://doi.org/10.63004/mcm.v1i4.260>
- Suprojo, B., & Leri, L. (2025). Revitalisasi Daun Kelor: Implementasi Pelatihan Pengolahan Daun Kelor untuk Pengurangan Prevalensi Stunting. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 761–769.
- WHO. (2025). *Joint child malnutrition estimates*. World Health Organization. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
- Yuliantini, E., Kamsiah, K., Maigoda, T. C., & Ahmad, A. (2022). Asupan makanan dengan kejadian stunting pada keluarga nelayan di Kota Bengkulu. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.30867/action.v7i1.579>